



Pola Asuh Orangtua Berhubungan Dengan Perilaku Menstrual Hygiene Pada Remaja Putri Tunagrahita di SLB Negeri

Ayu Putri Kusuma Sari¹, Masta Hutasoit^{2*}

^{1,2}Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, Jl Brawijaya Ambarketawang Gamping Sleman, Yogyakarta, 55294
Email: hutasoitmasta@gmail.com

*
corresponding author

ABSTRACT

Background: Reproductive health problems are important to pay attention to in children with disabilities, especially young women, especially when they are menstruating. Lack of self-care behavior can cause infections in the reproductive organs such as vaginal discharge, urinary tract infections, and cervical cancer. The existence of parenting and support from both parents really helps children with mental retardation to improve self-cleaning behavior independently. Parents' parenting style is needed as a guide and guide for their daughter in carrying out health care.

Objective: To identify the relationship between maternal parenting style and menstrual hygiene behavior in mentally retarded young women at SLB N 1 Bantul.

Methods: This study used a cross-sectional design. The population in this study were all 30 young women with mental retardation who had experienced menstruation and 30 mothers. This study uses a total sampling technique. This research was conducted at SLB N 1 Bantul, in June and July 2023. The measuring instruments used were the maternal parenting questionnaire and the menstrual hygiene behavior questionnaire. Data processing using bivariate using Spearman rank test.

Results: This study obtained a correlation coefficient (r) of -0.512 and a p -value = 0.004 ($p < 0.05$).

Conclusion: There is a relationship between parenting style and adolescent menstrual hygiene behavior with mental retardation at SLB N 1 Bantul.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



ARTICLE INFO

Article history

Received : 02 February 2024
Revised : 17 April, 25 May 2024
Accepted.: 29 June 2024

Keywords

Menstrual hygiene,
Behavior
Adolescents,
Mental-disability,
Parenting style

1. Pendahuluan

Remaja dengan disabilitas memiliki kelemahan khusus dalam melakukan komunikasi, interaksi, dan berperilaku sosial^[1]. Data secara global menunjukkan jumlah populasi anak dengan keterbatasan mental diperkirakan meningkat mencapai angka 2,3 % dan sekitar 3% memiliki IQ dibawah 70^[2]. Di Indonesia tahun 2018 sebanyak 62.011 jiwa dengan 25% dalam kategori sangat berat, berat sebanyak 2,8%, cukup berat 2,6%, dan ringan sebanyak 3,5%^[3]. Di Provinsi DIY penyebaran jumlah penyandang disabilitas terbagi di lima kabupaten yaitu, Kabupaten Gunungkidul menduduki peringkat pertama sebanyak 7.860 jiwa, Kabupaten Sleman 5.535 jiwa, Kabupaten Bantul 5.437 jiwa, Kabupaten Kulonprogo 4.399 jiwa, dan Kota Yogyakarta 1.819 jiwa.

Remaja putri tunagrahita memiliki keterbatasan dalam kemampuan berpikir namun tidak secara fisik termasuk dalam hal kematangan organ reproduksi. Perkembangan fisik dan kematangan reproduksi sama dengan perkembangan yang dialami remaja normal. Remaja putri dengan tunagrahita akan tetap mengalami salah satu perubahan saat pubertas yang dinamakan menstruasi^[4]. Menstruasi merupakan luruhnya dinding rahim disertai dengan keluarnya darah yang berlangsung selama 2-7 hari. Masalah kesehatan reproduksi menjadi hal yang penting untuk diperhatikan pada anak disabilitas khususnya remaja putri, terutama saat mengalami menstruasi.

Perilaku perawatan diri yang kurang saat menstruasi dapat menimbulkan infeksi pada organ reproduksi seperti, keputihan, infeksi saluran kemih, hingga Ca serviks^[5]. Kebersihan diri atau menstrual hygiene saat menstruasi merupakan salah satu cara yang dilakukan seseorang untuk memelihara dan menjaga kesehatan organ reproduksinya agar tidak menimbulkan risiko infeksi^[6]. Kurangnya perilaku menstrual hygiene saat menstruasi dapat berpengaruh terhadap tingkat kesehatan organ reproduksi seseorang^[7].

Kelompok usia remaja menduduki kasus saluran reproduksi paling tinggi yaitu sebesar (10-18 tahun) yaitu 35-42% dan dewasa muda (18-22 tahun) sebesar 27-33% pada tahun 2010^[5]. Penyebab utama infeksi saluran reproduksi (ISR) diantaranya, imunitas yang lemah, perilaku personal hygiene yang kurang saat menstruasi, lingkungan yang kotor serta, pemakaian pembalut yang kurang benar^[8]. Keterlambatan yang dialami anak tunagrahita akan berpengaruh pada aktivitas untuk merawat dan menjaga kebersihan diri (personal hygiene) dengan baik^[9]. Hasil penelitian sebelumnya bahwa keterampilan yang dimiliki anak tunagrahita masih rendah dalam hal merawat diri oleh karena itu, perlu adanya arahan dan pengawasan khusus dari kedua orang tua dalam melakukan pengawasan terhadap perawatan diri ketika sedang mengalami haid^[10].

Ibu selaku orang tua sangat penting dalam perkembangan remaja terutama pada masalah kesehatan reproduksinya, remaja yang mendapatkan sumber informasi dan pendidikan kesehatan dari ibunya dua kali lebih besar untuk meniru perilaku ketika atau saat sedang tidak menstruasi^[11]. Rendahnya tingkat pendidikan dan kurangnya peran orang tua dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi sering menjadi salah satu persoalan yang salah dalam mengambil keputusan^[12]. Sebagian ibu masih beranggapan bahwa memberikan pengetahuan tentang kebersihan pada areaewanitaan bukanlah hal yang wajar, hal tersebut dikarenakan ibu menganggap anak dengan keterbatasan mental sulit untuk mengerti dan memahami terkait perilaku menstrual hygiene sehingga berdampak pada keterlambatan ibu dalam memberikan pendidikan kepada anaknya^[13].

Pola asuh orang tua ialah suatu bentuk perlakuan yang diberikan kepada anak berupa perhatian, kasih sayang, dan aturan-aturan untuk mendidik anak^[14]. Secara teori pola asuh terbagi menjadi, pola asuh demokratis (*authoritative style*), otoriter (*authoritarian style*), dan permisif (*permissive style*). Tiap-tiap tipe pola asuh memiliki kelebihan dan kekurangannya tersendiri. Salah satu masalah yang sering ditemui yaitu, banyak ibu yang tidak menerapkan pola asuh sendiri sehingga melibatkan orang lain untuk mengasuh anaknya. Hal ini akan mengakibatkan perbedaan pola asuh terhadap keterampilan mengurus diri pada anak ketika melakukan aktivitas di dalam kesehariannya. Adanya pola asuh dan dukungan dari kedua orang tua sangat membantu anak penyandang tunagrahita untuk meningkatkan perilaku kebersihan diri secara mandiri menurut^[15].

Penerapan pola asuh dari orang tua merupakan hal yang penting terhadap terbentuknya jati diri individu. Sikap positif yang orang tua berikan akan memberikan konsep dan pemikiran positif, sebaiknya bila sikap negatif orang tua akan menimbulkan pemikiran yang negatif menurut^[16]. Perilaku dan tumbuh kembang pada anak dapat terbentuk karena pengaruh dari pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Peran dari kedua orang tua bagi anak tunagrahita sangat penting untuk membantu aktivitas personal hygiene untuk mencegah timbulnya risiko infeksi saluran kemih akibat perilaku menstrual hygiene yang kurang saat menstruasi^[17].

Pola asuh orang tua sangat dibutuhkan sebagai pembimbing dan pengarah pada putrinya dalam melakukan perawatan kesehatan terutama saat menstruasi. Pada penelitian ini ingin mengetahui tentang hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku menstrual hygiene pada remaja putri disabilitas mental di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif desain korelasi dengan pendekatan cross sectional. Populasi yang digunakan adalah ibu dan remaja putri tunagrahita yang bersekolah di SLB N 1 Bantul dengan total keseluruhan berjumlah 30 siswi. Pengambilan data dilakukan pada Juni dan Juli 2023. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan total *sampling* sebanyak 30 remaja tunagrahita yang sudah mengalami menstruasi. Kriteria inklusi adalah remaja putri tunagrahita kriteria sedang dan ringan, dan sudah mengalami menstruasi.

Kuesioner yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari dua bagian yaitu kuesioner pola asuh yang terdiri dari 34 pertanyaan dan kuesioner perilaku menstruasi hygiene terdiri dari 20 pertanyaan. Kedua kuesioner sudah diuji validitas dan reliabilitas oleh peneliti sebelumnya. Analisis data menggunakan analisis univariate untuk menganalisis setiap variabel dan karakteristik responden. Sementara Analisis bivariate dengan menggunakan Uji Spearman rank untuk melihat hubungan antara pola asuh ibu dengan perilaku menstrual hygiene pada remaja putri, dikatakan signifikan apabila nilai $p < 0,05$. Penelitian ini telah dinyatakan layak etik oleh KEPK Fkes Unjaya pada bulan Mei 2023 dengan Nomor Skep/156/KEP/V/2023. Semua responden pada penelitian ini telah menandatangani *informed consent*.

3. Hasil Dan Pembahasan

3.1. Hasil

3.1.1. Karakteristik Responden

Hasil dari penelitian, diperoleh karakteristik dari responden ibu remaja putri tunagrahita di SLB N 1 Bantul terdiri dari usia, pendidikan, dan pekerjaan. Dan karakteristik dari remaja putri tunagrahita di SLB N 1 Bantul seperti, usia, pendidikan, dan usia menarche.

Tabel 1 Karakteristik dari Responden Ibu Remaja Putri Tunagrahita di SLB N 1 Bantul

Karakteristik responden ibu	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
30-40 tahun	4	13.3
41-50 tahun	17	56.7
51-60 tahun	7	23.3
>60 tahun	2	6.7
Pendidikan		
Dasar	14	46.7
Menengah	10	33,3
Tinggi	6	19,7
Pekerjaan		
Bekerja	17	56.7
Ibu Rumah Tangga	13	43.3
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 1 menjelaskan karakteristik usia ibu remaja putri tunagrahita di SLB N 1 Bantul sebagian besar berusia 41-50 tahun sebanyak 56,7%. Sedangkan untuk pendidikan paling banyak berpendidikan dasar sebanyak 46,7%. Dan dari segi pekerjaan paling banyak ibu remaja putri tuna grahita merupakan ibu bekerja sebanyak 56,7%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Remaja Putri Tunagrahita di SLB N 1 Bantul

Karakteristik Responden Remaja Putri Tunagrahita	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
12-15 tahun	9	30.0
16-18 tahun	17	56.7
19-21 tahun	4	13.3
Pendidikan		
SD	5	16.7
SMP	20	66.7
SMA	5	16.7
Usia menstruasi		
10-12 Tahun	22	73.3
13-15 Tahun	8	26.7
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 2 memperlihatkan bahwa dari 30 responden siswi remaja putri tunagrahita di SLB N 1 Bantul, sebagian besar berusia 16-18 tahun sebanyak 56,7%. Sedangkan dalam kategori pendidikan sebagian besar berada pada jenjang SMP sebanyak 66,7%. Kemudian, usia menstruasi awal (*menarche*) yang dialami remaja putri tunagrahita sebagian besar mengalami menstruasi awal pada usia 10-12 tahun sebanyak 73,3%.

3.1.2. Analisa Univariante dan Bivariate

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Jenis Pola Asuh Ibu Remaja Putri Tunagrahita di SLB N 1 Bantul

Pola Asuh Ibu	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Demokratis	10	33.3
Permisif	9	30.0
Otoriter	11	36,7
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 3 dapat dilihat bahwa pola asuh ibu dengan perilaku *menstrual hygiene* pada remaja putri tunagrahita di SLB N 1 Bantul sebagian besar memiliki pola asuh otoriter sebanyak 36,7%.

Tabel 4. Perilaku Menstrual Hygiene Remaja Putri Tunagrahita di SLB N 1 Bantul

Perilaku Menstrual Hygiene	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Cukup	16	53.3
Baik	14	46.7
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 4 dapat memperlihatkan bahwa perilaku *menstrual hygiene* pada remaja putri tunagrahita di SLB N 1 Bantul menunjukkan perilaku paling banyak kategori cukup sebanyak 53,3%.

Tabel 5. Hasil Uji Spearman Rank Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Perilaku Menstrual Hygiene Pada Remaja Putri Tunagrahita di SLB N 1 Bantul.

Pola asuh ibu	Perilaku Menstrual Hygiene				r	p-value
	Cukup		Baik			
	n	%	n	%		
Demokratis	1	10.0	9	90.0	- 0.512	0.004
Permisif	7	77.8	2	22.2		
Otoriter	8	72.7	3	27.3		
Total	16	53.3	14	46.7		

Tabel 5 menunjukkan bahwa ibu yang menerapkan pola asuh demokratis maka mayoritas remaja menunjukkan perilaku menstrual hygiene kategori baik sebesar 90.0%. Ibu yang menerapkan pola asuh permisif maka perilaku menstrual hygiene dengan kategori cukup sebesar 77.8%. Pada pola asuh otoriter perilaku menstrual hygiene paling banyak dalam kategori cukup sebesar 72.7%.

Hasil uji spearman rank untuk mengetahui hubungan antara pola asuh ibu dengan perilaku menstrual hygiene didapatkan nilai signifikansi (*p value*) 0,004 lebih kecil dari taraf kesalahan 5% (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan perilaku menstrual hygiene pada remaja putri tunagrahita di SLB N 1 Bantul. Arah hubungan menunjukkan nilai negatif, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi pola asuh yang diterapkan pada ibu maka semakin rendah perilaku menstrual hygiene pada remaja putri tunagrahita di SLB N 1 Bantul dimana ibu remaja putri tunagrahita di SLB N 1 Bantul memiliki pola asuh otoriter.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Pola Asuh Ibu Pada Remaja Putri Tunagrahita di SLB N 1 Bantul

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar ibu menerapkan pola asuh otoriter 36.7%. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Katmini^[18], yang menunjukkan bahwa 30 responden di SLB Yayasan Putra Asih Kota Kediri sebagian besar responden memiliki pola asuh otoriter yaitu sebanyak 80%. Penelitian lain yang dilakukan oleh Dewi et al^[19] menunjukkan bahwa 77.8% orang tua memiliki pola asuh otoriter pada perilaku cukup untuk perilaku *personal hygiene*. Penelitian Vonny^[20] juga memperlihatkan hasil bahwa sebagian besar 71,4% orang tua menggunakan pola asuh otoriter pada kemandirian anak retardasi mental.

Pola asuh dikelompokkan menjadi tiga tipe menurut Baumrind dalam Aslan^[21] yaitu; pola asuh demokratis (*authoritative style*), otoriter (*authoritarian style*) dan permisif (*permissive style*). Pola asuh merupakan bentuk perlakuan yang dilakukan orang tua untuk membimbing, mengarahkan, mensosialisasikan, mendisiplinkan, serta membantu anak dalam proses belajar dan berperilaku di dalam kehidupan sehari-hari^[22]. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mengutamakan kepentingan anak, namun tetap melakukan pengawasan terhadap perilaku anak. Sedangkan pola asuh otoriter adalah pola asuh yang memiliki sifat kaku, keras, dan cenderung memaksa anak untuk mengikuti keinginan orang tua. Dan pola asuh permisif yaitu pola asuh yang memberikan kebebasan pada anak untuk mengikuti keinginannya tanpa adanya pengawasan dari orang tua. Orang tua dengan tipe pola asuh otoriter memiliki ciri untuk membentuk, mengendalikan, dan mengevaluasi perilaku serta sikap anak. Anak yang tidak mematuhi orang tua akan mendapatkan hukuman yang keras, sehingga anak akan mengikuti peraturan yang diterapkan oleh orang tua dan membuat anak menjadi memperhatikan *personal hygiene*^[23]. Pola asuh otoriter orang tua yang digunakan dalam mendidik anak dan mengasuh anak dengan menggunakan kontrol yang ketat, membuat peraturan, batasan yang boleh atau tidak boleh dilakukan oleh anak, dan memberikan hukuman jika anak bersalah dapat mendorong anak untuk tidak tergantung kepada orang tua secara emosi dan

mengalihkannya pada teman sebaya, mampu membuat keputusan, bertanggung jawab dan tidak mudah dipengaruhi orang lain. Hasil penelitian pola asuh ibu di SLB N 1 Bantul berdasarkan hasil kuesioner pola asuh ibu memberikan hukuman kepada anak apabila membuang sembarangan pembalut bekas pakai dan menghukum anak apabila tidak menjaga kebersihan daerah kemaluan.

Pola asuh orang tua dapat dipengaruhi dari berbagai faktor diantaranya; faktor kehidupan sosial, budaya (*cultur*) dukungan tokoh agama (*religijs*), tingkat pendapatan keluarga (ekonomi), jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan. Hal tersebut dapat menjadi sebab perilaku seseorang mempengaruhi sikap pola asuh orang tua^[18]. Orang tua yang menunjukkan pola asuh otoriter dapat disebabkan karena karena tingkat pendidikan orang tua yang kurang. Karakteristik responden pada penelitian ini menunjukkan 33.3% berpendidikan SLTA. Pendidikan akan mempengaruhi pengetahuan dimana orang dengan pendidikan lebih tinggi akan memiliki pengetahuan yang tinggi pula. Orang tua yang memiliki pengetahuan kurang baik maka pola asuh yang diberikan terhadap anak juga kurang baik.

Hal ini dikarenakan pendidikan akan mempengaruhi kesiapan orang tua dalam melakukan pengasuhan seperti orang tua yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih banyak mengikuti pelatihan tentang teknik pengasuhan anak yang baik dan benarnya sehingga mempengaruhi perilaku dalam pengasuhan anak.

Faktor umur juga dapat mempengaruhi pola asuh yang diberikan kepada anak. Sebagian besar responden ibu berusia 41-50 tahun sebanyak 56.7%. Umur yang terlalu muda atau terlalu tua, mungkin tidak dapat menjalankan peran secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial^[24]. Selain pendidikan, usia, faktor ekonomi atau pekerjaan orang tua juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh otoriter. Karakteristik responden penelitian ini didapatkan 33.3% menunjukkan bekerja sebagai karyawan swasta. Hal tersebut menyebabkan minimnya interaksi antara anak dengan orang tua.

Hasil pada penelitian ini juga didapatkan hasil bahwa sebagian orang tua memiliki pola asuh demokratis 33.3%. Anak yang dididik dengan pola asuh yang baik seperti pola asuh demokratis akan menunjukkan sikap yang lebih mandiri, memiliki kontrol yang baik dan kepercayaan diri yang kuat, mampu menghadapi stres, dan dapat berhubungan baik dengan teman sebaya, berminat pada situasi yang baru, penurut, patuh dan berorientasi pada prestasi. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian pada tahun 2019 tentang "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak" yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis memiliki kontribusi lebih dalam untuk menumbuhkan kemandirian pada anak^[25].

Penelitian yang dilakukan oleh Yulianti et al^[26], menyatakan bahwa selain menerapkan pola asuh demokratis pada anak keterbelakangan mental, ada kalanya orang tua juga menerapkan pola asuh permisif saat anak sedang melakukan permainan yang tidak berbahaya atau tidak mengganggu. Orang tua dalam pola asuh permisif akan memberikan pengawasan yang lebih longgar, memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan atau kontrol.

3.2.2. Perilaku *Menstrual Hygiene* Pada Remaja Putri Tunagrahita di SLB N 1 Bantul

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa perilaku *menstrual hygiene* pada remaja putri tunagrahita di SLB N 1 Bantul sebagian besar termasuk dalam kategori cukup yaitu 53,3% sedangkan perilaku *menstrual hygiene* yang baik sebanyak 46.7%. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Dewi et al^[19] yang menyatakan bahwa perilaku remaja retardasi mental dalam kategori yang cukup untuk melakukan *menstrual hygiene*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Tabanan^[27] menunjukkan bahwa perilaku *menstrual hygiene* remaja dengan retardasi mental dengan kategori baik sebanyak 38,9%, dan cukup 38,9%, dan kategori kurang 22,2%.

Menurut penelitian yang dilakukan Vonny^[20] menunjukkan hasil sebagian besar anak yang menderita retardasi mental ringan di SDLB YPLB Banjarmasin mempunyai tingkat kemandirian ketergantungan ringan yaitu 60%. Anak dengan kondisi retardasi mental memiliki kecerdasan intelektual dibawah 70 atau lebih rendah, yang dimulai sebelum menginjak usia 18 tahun. Keterbatasan dalam hal kemandirian

mengakibatkan anak sulit untuk mengurus diri sendiri. Salah satu, cara yang bisa dilakukan yaitu melatih keterampilan anak dengan retardasi mental untuk dapat menguasai keterampilan hidup sederhana seperti perawatan diri yang didalamnya termasuk *personal hygiene* bila diajarkan secara terus menerus dan konsisten.

Remaja dengan retardasi mental harus belajar menjaga kebersihan saat menstruasi dengan cara mempelajari langkah-langkah perawatan *menstrual hygiene* secara perlahan dan dengan bimbingan dari orang tua. Perhatian orang tua harus diberikan pada kondisi pembelajaran dan bahwa setiap langkah-langkah yang diajarkan harus lebih spesifik [28]. Dampak yang sering timbul akibat kurangnya menjaga *personal hygiene* yaitu dampak fisik seperti gangguan fisik yang terjadi karena adanya gangguan kesehatan yang diderita seseorang karena tidak terpeliharanya kebersihan perorangan dengan baik [29].

Pendidikan merupakan salah satu faktor predisposisi yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas pendidikan remaja putri tunagrahita di SLB N 1 Bantul pada jenjang SMP sebanyak 66.7%. Lamanya pendidikan seseorang dan kesehatan yang konsisten akan memberi efek positif dalam perilaku menjaga kebersihan *personal hygiene*. Berdasarkan usia remaja pada penelitian ini mayoritas berada pada usia 12 tahun 30.0%. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayu dan Winata [30], menunjukkan semakin tinggi usia anak maka kemampuan anak dalam melaksanakan kebutuhan *personal hygiene* semakin baik. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa faktor usia berpengaruh terhadap tingkat kemandirian anak dengan retardasi mental sedang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja putri tunagrahita sebagian besar berusia 16-18 tahun 56.7%. Usia anak remaja sebagian besar sudah mengalami menstruasi dan sudah mampu untuk menjaga kebersihan alat reproduksi pada saat menstruasi selain itu pengetahuan tentang pentingnya *hygiene* dan implikasinya bagi kesehatan mempengaruhi peningkatan derajat kesehatan.

Hasil penelitian ini berdasarkan uji *spearman rank* menunjukkan bahwa ada hubungan pola asuh ibu dengan perilaku *menstrual hygiene* pada remaja putri tunagrahita diketahui nilai *p-value* 0,004 ($p < 0,05$). Hubungan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku *menstrual hygiene* dapat dipengaruhi oleh pola asuh ibu. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku selain pola asuh seperti, pengetahuan, sikap, informasi, dukungan, dan sarana [31].

Praktik *menstrual hygiene* pada remaja putri dengan retardasi mental perlu mendapat perhatian yang lebih. Menurut penelitian Ariana [10] menyatakan bahwa anak retardasi mental memiliki kemampuan perawatan diri yang rendah, sehingga anak masih membutuhkan adanya bimbingan dan pelatihan dari orang tua untuk merawat dirinya. Kurangnya pengetahuan dan perilaku *menstrual hygiene* akan berakibat pada gangguan kesehatan, pendidikan, maupun psikososial seorang individu [32].

Dukungan dan pola asuh dari keluarga terutama ibu dapat membantu anak retardasi mental mempunyai kemampuan untuk melakukan perawatan diri dengan optimal (Kartikaningrum, 2018). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi et al [19] menyatakan bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *menstrual hygiene* pada remaja retardasi mental ($p = 0,000$). Pola asuh merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku anak. Pemilihan pola asuh orang tua yang tepat akan menjadi faktor penentu status *hygiene* seseorang, terlebih pada anak dengan kebutuhan khusus seperti retardasi mental [15]

Anak dengan kondisi retardasi mental sangatlah memerlukan perhatian yang lebih dari anak normal biasanya, pemberian pola asuh yang baik akan memiliki dampak yang banyak positifnya. Anak yang mengalami gangguan retardasi mental kurang mampu dalam melakukan perawatan dirinya secara mandiri. Penerapan pola asuh yang baik dari orang tua terhadap anak diharapkan mampu membentuk kemandirian. Pola asuh orang tua akan memiliki dampak terhadap terciptanya kemampuan anak dalam kemampuan melakukan *personal hygiene* dan merawat kondisi dirinya.

Hasil penelitian Dewi et al [19] menyatakan bahwa adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *menstrual hygiene* remaja dengan retardasi mental di SLB C Kemala Bhayangkari Tabanan. Hasil

nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,845, dimana r hitung $>$ r tabel (0,000) dan nilai p -value = 0,000 ($p < 0,05$) hal tersebut menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang menerapkan pola asuh demokratis maka perilaku *menstrual hygiene* cukup yaitu 10.0% sedangkan ibu yang menerapkan pola asuh demokratis perilaku *menstrual hygiene* baik 90.0%. Ibu yang menerapkan pola asuh permisif perilaku *menstrual hygiene* cukup 77.8% sedangkan ibu yang menerapkan pola asuh permisif baik 22.2%. Pada pola asuh otoriter perilaku *menstrual hygiene* cukup 72.7% sedangkan ibu yang menerapkan pola asuh otoriter perilaku *menstrual hygiene* baik 27.3%.

Nilai uji signifikan didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,512 artinya terdapat korelasi sedang antara pola asuh ibu dengan perilaku *menstrual hygiene* pada remaja putri tunagrahita dalam rentang 0,51-0,75. Arah koefisien korelasi menunjukkan nilai negatif, hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi pola asuh yang diterapkan pada ibu maka semakin rendah perilaku *menstrual hygiene* pada remaja putri tunagrahita di SLB N 1 Bantul dimana ibu remaja putri tunagrahita di SLB N 1 Bantul memiliki pola asuh otoriter.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chandra et al [33] yang berjudul “Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak” yang menunjukkan bahwa pola asuh permisif dan otoriter bernilai atau berpengaruh negatif terhadap perilaku sosial anak artinya semakin tinggi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua semakin rendah perilaku sosial anak-nya. Penelitian ini didukung oleh Budisetyanto dan Kartika [34] yang menunjukkan hasil koefisien korelasi sebesar -0.270 yang bermakna bahwa keeratan pada kedua variabel bersifat rendah dan negatif yang mana variabel pola asuh demokratis tinggi, maka variabel perilaku seksual pranikah akan rendah.

Pola asuh yang dapat diterapkan, adalah orang tua dapat membantu kemandirian *personal hygiene* pada saat menstruasi anak berkebutuhan khusus nantinya melalui pola asuh orang tua di masa-masa awal pertumbuhan melatih kemandirian *personal hygiene* agar anak tidak bergantung pada orang lain dan anak akan terbiasa mandiri dalam melakukan kegiatan apapun [23] Upaya yang dilakukan orang tua dalam mengembangkan perilaku anak berkebutuhan khusus diharapkan agar anak dapat berkembang dengan baik dalam aspek kemandiriannya dan tidak bergantung dengan orang lain [35].

4. Kesimpulan

Kesimpulan pada penelitian ini adalah bahwa pola asuh yang diterapkan ibu pada remaja putri tunagrahita di SLB N 1 Bantul paling banyak menerapkan pola asuh otoriter yaitu sebesar 36,7%, demokratis 33,3% dan permisif 30%. Perilaku *menstrual hygiene* pada remaja putri tunagrahita di SLB N 1 Bantul sebagian besar termasuk dalam kategori cukup yaitu sebesar 53,3%. Terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh ibu dengan perilaku *menstrual hygiene* pada remaja putri tunagrahita di SLB N 1 Bantul didapatkan nilai p -value = 0,004 ($< 0,05$) dengan nilai korelasi atau hubungan -0,512. Keeratan hubungan antara pola asuh ibu dengan perilaku *menstrual hygiene* adalah sedang. Diharapkan ibu sebagai orang terdekat dari remaja putri dapat selalu mendampingi dan mengarahkan dalam melakukan praktik *menstrual hygiene* selama periode menstruasi, agar anak mampu melakukan secara mandiri.

Daftar Pustaka

- [1] Amalia, P.P., & Sugandi, M.S. (2022). Promosi kesehatan reproduksi bagi peyandang disabilitas (Studi kasus proses komunikasi dalam upaya promosi kesehatan reproduksi di SLB Autis Prananda) *promotion of reproductive health for people with disabilities case study of the communication proceeding of management*. Vol. 9, no. 1, pp. 84–90, 2022. diakses pada 11 Desember 2022
- [2] WHO (2016). *Pertumbuhan Remaja di Negara Berkembang*.

- [3] Rosmaharani, S., Wihastuti, A, T., & Lilik, S. (2015) Pengaruh psikoedukasi keluarga terhadap perubahan tingkat kecemasan dan persepsi beban keluarga merawat anak dengan retardasi mental di Sdlb negeri Kabupaten Jombang. *The Indonesian Journal of Health Science*. Vol.5(2), diakses 22 Maret 2023.
- [4] Susanti, D., Lutfiyati. (2020). Hubungan pengetahuan remaja putri dengan perilaku personal hygiene saat menstruasi *the relationship of adolescent knowledge with personal hygiene behavior when menstruation*. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*. Vol 11(02), 166-172.
- [5] Utami, D. S. (2022). Hubungan pengetahuan, sikap dan dukungan keluarga pada remaja putri terhadap personal hygiene saat menstruasi di smp 1 Cimalaka. *Jiksa (Jurnal Ilmu Keperawatan)*. Vol. 4(1), 48-56.
- [6] Yulianti, Y., Mastuty, A., & Pratama, E. S. (2019). Analisis hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian personal hygiene pada anak usia pra sekolah di dusun Celegah Desa Barebali Lombok Tengah Tahun 2019. *Jurnal Surya Muda*. 1(2), 78-88.
- [7] Sofiana, R., Dyah Larasaty, N., & Rokhani, D. (2022). Presdisposing dan enabling factors perilaku personal hygiene remaja putri tunanetra di SLBN Semarang saat menstruasi. *Jurnal National Multidisciplinary Sciences*. 1(4), 608-616. Diakses 5 Februari 2023.
- [8] Nisa, A. h., Winarni, S., & Dharmawan, Y. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan praktik personal hygiene saat menstruasi pada remaja putri pondok pesantren al asror kota Semarang Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*. Vol. 8(1), 145-151. Diakses pada 27 November 2023.
- [9] Dewi, Y., Kusumaningtyas, H., & Priastana. (2022) Hubungan pola asuh orang tua remaja retardasi mental di SLBC Kemala Bhayangkari Tabanan. *Indonesian Journal of Health Research*. Vol. 5 (1), Hal 11-18.
- [10] Ariana, R. (2016). Psikologi kepada anak berkebutuhan khusus tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*. Vol. 1(4), 1-23, diakses 6 Februari 2023
- [11] Khasanah, N. (2021). Aktifitas fisik, peran orang tua, sumber informasi terhadap personal hygiene saat menstruasi pada remaja putri. *SIMFISIS Jurnal Kebidanan Indonesia*. 1(1), 23-24, Diakses pada 21 Februari 2023.
- [12] Fitrihadi, E., & Nastasia, D. E. M. (2018). Hubungan peran orang tua dengan perilaku perawatan diri saat menstruasi pada siswi kelas vii smpn 3 Bantul Yogyakarta. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*. Vol 2(2), 45-51 diakses 24 Oktober 2022.
- [13] Hamidah, E. N., Realita, F., & Kusumaningsih, M. R. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku personal hygiene saat menstruasi pada remaja putri literature review. *Community of Publishing in Nursing (COPING)*. Vol.10(3), diakses 15 Februari 2023.
- [14] D. Baumrind. 1997. Gaya pengasuhan Orangtua.
- [15] Yati, D., & Sudarno, A. (2019). Hubungan pendidikan orang tua dengan ingkat kemandirian personal hygiene saat menstruasi pada remaja dengan *intellectualdisability*. *Journal of Holistic Nursing Science*. 6(1), 13-21, Diakses pada 24 Otiber 2024.
- [16] Meinarisa, M., Anita Sari, L., & Mardiantika, B. (2021). Hubungan pengetahuan, kedekatan ibu dan pola asuh terhadap kesiapan remaja menghadapi menstruasi pertama (Menarchre) di smp negeri 04, 06, dan 17 Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*. Vol.(2)1, 99-107 diakses pada 17 Januari 2023.
- [17] Khasanah, N. (2021). Aktifitas fisik, peran orang tua, sumber informasi terhadap personal hygiene saat menstruasi pada remaja putri. *SIMFISIS Jurnal Kebidanan Indonesia*. Vo.1(1), 23-34, diakses 21 Februari 2023.
- [18] Katmini. (2020). Pola asuh orang tua dan hubungannya terhadap kemampuan ADL pada Anak Retardasi Mental di SLB Yayasan Puta Asih Kediri. 5, 163-171.
- [19] Dewi, Y., Kusumaningtya, H., & Priastana (2022). Gambaran pola asuh orang tua remaja retardasi mental di SLBC Kemala Bhayangkari Tabanan. *Journal of Health Research*. Vol.5(1), 11-18.
- [20] Vonny, K., D. (2017). Hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak retardasi mental ringan di SDLB YPLB Banjarmasin. An-Nadaa, Juni 2017. Hal 21-25.

-
- [21] Aslan, A. (2019). Peran pola asuh orangtua di era digital. *Jurnal Studia Insania*. Vol.7(1), 20, diakses 7 Januari 2023.
- [22] Suryana, D., & Sakti, R. (2022). Tipe pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap kepribadian anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. (6)5, 4479-4492, diakses 7 Agustus 2023.
- [23] Kartikaningrum, A. (2018). Hubungan peran orang tua dengan kemandirian perawatan diri anak tunagrahita di Slb Negeri Ungaran Kabupaten Semarang. 1-13
- [24] Haryanti, P., & Febrianti, S. (2020). Hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak usai prasekolah. *Jurnal Kesehatan*. Vol. 3(2), 21-25, diakses 7 Agustus 2023.
- [25] Lestari, M. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak. *Jurnal Pendidikan Anak*. Vol.8(1), 84-90, diakses 7 Agustus 2023.
- [26] Yulianti, Y., Mastuty, A., & Pratama, E. S. (2019). Analisis hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian personal hygiene pada anak usia pra sekolah di dusun Celegheh Desa Barebali Lombok Tengah Tahun 2019. *Jurnal Surya Muda*. Vol.1(2), 78-88.
- [27] Tabanan, K. B. (2019). Gambaran perilaku menstrual hygiene remaja retardasi mental di SLBC Kemala Bhayangkari Tabanan. *Indonesian Journal of Global Health Research*. Vol.2(4), 44-51.
- [28] Utami, D. s. (2022). Hubungan pengetahuan, sikap dan dukungan keluarga pada remaja putri terhadap personal hygiene saat menstruasi di smp negeri 1 Cimalaka. *Jiksa (Jurnal Ilmu Keperawatan Sebelas April)*. Vol.4(1), 48-56.
- [29] Putri, E. A. (2021). Hubungan antara citra tubu dan pengetahuan dengan personal hygiene menstruasi.
- [30] Ayu, N., & Winata, I. N. A. (2016). Kemandirian anak retardasi mental sedang di Sdlb 1 Negeri Denpasar. 5(2), 126-133.
- [31] Suryani L. (2019). Faktor-Faktor yang mempengaruhi perilaku remaja putri tentang personal hygiene pada saat menstruasi,” *JOMIS (Journal Midwifery Sci.*, vol. 3, no. 2, pp. 68–79, 2019.
- [32] Amanda, D., & Ariyanti, F. (2020). Perilaku hygiene remaja:studi pada santriwati di pondok pesantren modern Kota Depok. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*. Vol.7(2), 23-29, diakses 7 Agustus 2023.
- [33] Chandra, A., Karmila, M., Makagingge, M. (2019). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol.3(2).
- [34] Budisetyanto., & Kartika., D. (2018). Hubungan pola asuh demokratis dengan perilaku seksual pranikah pada remaa di Denpasar dan Bandung. *Jurnal Psikologi Udayana*. Vol. 5(1), 63-71.
- [35] Anam, A. K., & Nohan. (2017). Sikap orang tua dalam penanganan anak retardasi menstal di SLB negeri Bendo Kecamatan Kepanjen Kidul Kota Blitar.